

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas mengenai *adversity quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam, dapat diambil beberapa simbulan sebagai berikut:

1. Konsep *adversity quotient* dalam pendidikan Islam adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan, mengamati dan mengolahnya menjadi peluang yang mana dalam pendidikan Islam kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui penanaman akal dan hati, jasmani dan rohani, serta akhlak dan keterampilan yang tertuang dalam nilai pendidikan sabar, tabah, cita-cita, dan pengorbanan. Nilai pendidikan tersebut selaras dengan dimensi dalam teori *adversity quotient*, CO₂RE, yaitu: (1) control (kendali diri); (2) origin and ownership (asal-usul dan pengakuan); (3) reach (jangkauan); dan (4) endurance (daya tahan). Oleh karena itu, individu yang memiliki sikap tersebut merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi, seperti perjuangan dan perjalanan kisah para Nabi dan Rasul dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, di antaranya seperti kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.
2. Jika dilihat dalam kisah Nabi Nuh a.s., *adversity quotient* yang dapat disimpulkan berdasarkan perspektif pendidikan Islam ialah ada enam nilai pendidikan, antara lain: (1) nilai pendidikan sabar; (2) nilai pendidikan

optimis; (3) nilai pendidikan pantang menyerah; (4) nilai pendidikan tabah; (5) nilai pendidikan berjiwa besar; dan (6) nilai pendidikan jihad dan pengorbanan. Adapun jika dilihat dari kisah Nabi Ibrahim a.s., adversity quotient dapat disimpulkan berdasarkan perspektif pendidikan Islam diperoleh delapan nilai pendidikan, antara lain: (1) nilai pendidikan tauh tawakkal; (2) nilai pendidikan sabar; (3) nilai pendidikan syukur; (4) nilai pendidikan optimis; (5) nilai pendidikan pantang menyerah; (6) nilai pendidikan berjiwa besar; (7) nilai pendidikan jihad dan pengorbanan; dan (8) nilai pendidikan istiqamah. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dituangkan ke dalam 3 ranah pendidikan Islam yang dimaksud oleh Yusuf Qardhawi, antara lain: (1) akal dan hati (kognitif), yaitu melalui penanaman tauhid dan penalaran teoritis; (2) rohani dan jasmani (afektif), yaitu penanaman pribadi agar dapat menumbuhkan sikap positif; dan (3) akhlak dan skill (psikomotorik), yaitu kemampuan bertindak setelah menerima suatu pengalaman belajar. Sehingga dapat dikembangkan dalam rangkaian LEAD, yaitu (1): *Listen*; (2) *Explore*; (3) *Analyze*; dan (4) *Do something*, yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan adversitas individu.

B. Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas yang telah berkembang tersebut sesungguhnya telah terdapat pada konsep pendidikan Islam. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tentang adversity

quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan rujukan mengenai adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam sumbangan karya ilmiah yang juga selaras dengan misi pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, yaitu: Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman tradisional dan modern melalui riset dan pengembangan yang berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global dan kebangsaan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan akan datang, baik lokal, nasional, dan global. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi semua lembaga terkait dan bermanfaat bagi pembaca lainnya.

2. Mahasiswa

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam pada mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga kepada penelitian lain, juga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat meningkatkan hasil penelitian yang lebih sempurna dan dapat dikembangkan lagi terkait adversity quotient dalam pendidikan Islam dan keilmuan lainnya.

3. Tenaga Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua setelah rumah, dengan demikian dalam hal ini sekolah termanifestasikan ke dalam sikap dan perilaku pendidik. Pendidik diharapkan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, karena sebagai pendidik haruslah memiliki sifat profesional yang dapat mengatasi berbagai kondisi dan keadaan dalam pendidikan. Selain itu, pendidik juga diharapkan mampu untuk menanamkan sikap kecerdasan adversitas dalam diri peserta didik, agar mereka dapat dengan bijak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk materi pelajaran yang berhubungan dengan adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam.